



The Nature of Human Beings in Islamic Perspective: A Philosophical Analysis of Djumransyah's Thought and Its Implications for Islamic Education
(HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM: ANALISIS FILOSOFIS PEMIKIRAN DJUMRANSYAH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)

Achmad A'la Derajat
Universitas Wiralodra Indramayu, Indonesia
achmadalad@gmail.com

Edi Supriyadi
Universitas Wiralodra Indramayu, Indonesia
supriyadi203@gmail.com

Farhan
STIT Al-Amin Indramayu, Indonesia
farhan.24062014@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Januari 2026
Accepted: Maret 2026

Revised : Februari 2026
Available online : Maret 2026

How to Cite: Achmad A'la Derajat, Edi Supriyadi, & Farhan. The Nature of Human Beings in Islamic Perspective A Philosophical Analysis of Djumransyah's Thought and Its Implications for Islamic Education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i1.62>.

ABSTRAK

Artikel ini membahas secara mendalam konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam sebagaimana dirumuskan oleh Djumransyah, salah satu pemikir pendidikan Islam modern di Indonesia. Pembahasan menyoroti dimensi-dimensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki aspek jasmani dan rohani, sifat individual dan sosial, fitrah keberagamaan, serta tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berangkat dari pemahaman filosofis mengenai manusia yang seutuhnya, agar tidak terjebak

pada reduksi materialistik maupun spiritualistik sempit. Dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis literatur, penelitian ini menemukan bahwa Djumransyah mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun tetap responsif terhadap tantangan zaman. Implikasi praktisnya adalah perlunya sistem pendidikan Islam yang mengembangkan potensi manusia secara seimbang yang spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang untuk mewujudkan insan kamil sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Kata Kunci: Hakikat manusia, pendidikan Islam, Djumransyah, insan kamil, filsafat pendidikan.

Abstract

This article explores in depth the concept of the essence of human beings in Islamic perspective as formulated by Djumransyah, a modern Indonesian Islamic education thinker. The study highlights the dimensions of humans as physical and spiritual beings, both individual and social, endowed with innate religiosity (fitrah), and entrusted with the responsibility as God's vicegerent (khalifah) on earth. Using a descriptive-analytical approach based on literature review, this research finds that Djumransyah developed a holistic paradigm of Islamic education rooted in the Qur'an and Sunnah while remaining responsive to contemporary challenges. The findings emphasize the importance of an Islamic education system that fosters balanced human development spiritual, intellectual, moral, and social in order to achieve insan kamil as the ultimate goal of Islamic education.

Keywords: Human essence, Islamic education, Djumransyah, insan kamil, philosophy of education.

PENDAHULUAN

Isu mengenai hakikat manusia telah menjadi pusat perhatian berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, teologi, hingga pendidikan. Dalam tradisi Barat, manusia sering dipahami secara parsial yang baik sebagai makhluk rasional (animal rationale), makhluk sosial (zoon politicon), atau subjek kebebasan individual. Namun dalam Islam, manusia dipahami secara integratif sebagai makhluk jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi, individu dan sosial, serta diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Pemahaman ini memiliki signifikansi mendalam bagi pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan yang tidak berlandaskan pada konsep manusia yang benar akan menghasilkan sistem yang timpang: menekankan aspek intelektual tetapi mengabaikan spiritual, atau sebaliknya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hakikat manusia dalam Islam menjadi sangat penting sebagai fondasi konseptual dan filosofis bagi pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, pemikiran Djumransyah menempati posisi penting. Sebagai akademisi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Djumransyah berupaya menjelaskan konsep manusia secara menyeluruh berdasarkan ajaran Islam dan menjadikannya pijakan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Artikel ini akan mengkaji pemikirannya secara kritis dan analitis serta menyoroti relevansinya terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam melalui penelusuran literatur yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya

Djumransyah berjudul Pendidikan Islam (UIN Malang Press, 2008) yang menjadi landasan utama dalam memahami konstruksi pemikiran tentang hakikat manusia (Djumransyah, 2008). Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai referensi sekunder dari tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam terkemuka, seperti Hasan Langgulung yang menekankan dimensi psikologis dan spiritual manusia dalam pendidikan Islam (Langgulung, 2003), Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mengkaji konsep manusia dalam kerangka adab dan ta'dib (al-Attas, 1991), Abuddin Nata yang menguraikan paradigma pendidikan Islam berbasis nilai (Nata, 2010), serta Abdurrahman an-Nahlawi yang menyoroti aspek tarbiyah dalam pembentukan manusia (an-Nahlawi, 1995). Referensi tersebut digunakan sebagai bahan komparatif sekaligus penguat analisis.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik analisis yang berfokus pada penafsiran makna teks secara sistematis, objektif, dan mendalam (Krippendorff, 2004). Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta struktur pemikiran filosofis yang terkandung dalam sumber-sumber yang dianalisis. Selanjutnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk mengungkap dimensi filosofis dari konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam, sekaligus mengkaji implikasinya terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-kritis dalam merumuskan relevansi pemikiran tersebut terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakekat Manusia dalam Prespektif Islam Menurut Djumransyah

Djumransyah menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai hakikat manusia sebagai fondasi ontologisnya. Dalam kerangka berpikirnya, manusia merupakan titik sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, karena selain berperan sebagai subjek yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, manusia juga sekaligus menjadi objek yang dibentuk melalui berbagai proses pendidikan yang terstruktur (Djumransyah, 2008). Dengan demikian, setiap upaya untuk merumuskan sistem pendidikan Islam yang utuh, sistematis, dan berkelanjutan harus diawali dengan kajian filosofis tentang siapa dan bagaimana manusia itu dipahami dalam perspektif Islam. Dari pemahaman mendasar inilah kemudian diturunkan berbagai aspek fundamental pendidikan, mulai dari perumusan visi dan misi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, penyusunan kurikulum, hingga penentuan metode dan strategi pembelajaran yang selaras dengan fitrah, potensi, serta kebutuhan eksistensial manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Lebih jauh lagi, Djumransyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara utuh (holistic human development). Dalam konteks ini, manusia tidak dipandang semata-mata sebagai makhluk rasional, melainkan sebagai entitas multidimensional yang memiliki dimensi jasmani, rohani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Djumransyah, 2008). Oleh karena itu, pendidikan Islam idealnya harus mampu mengakomodasi seluruh dimensi tersebut secara seimbang dan proporsional, sehingga mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial.

Salah satu karakteristik menonjol dari pemikiran Djumransyah adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan konsep-konsep filosofis Islam dengan realitas praktis dalam dunia

pendidikan. Ia tidak berhenti pada tataran konseptual atau normatif semata, tetapi juga berupaya menjembatani antara teori dan praktik pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, ketika membahas manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, ia mengaitkannya dengan pentingnya desain pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, serta kesadaran spiritual peserta didik (Djumransyah, 2008).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemikiran Djumransyah bercorak integratif dan holistik, karena berupaya menghubungkan secara harmonis antara dimensi teologis, filosofis, dan pedagogis dalam satu kesatuan kerangka berpikir yang utuh. Ia melihat bahwa pendidikan Islam harus berakar kuat pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, namun pada saat yang sama tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam hal ini, ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong adanya integrasi keilmuan sebagai bagian dari upaya membangun peradaban Islam yang maju dan berkeadaban (Djumransyah, 2008).

Kontribusi Djumransyah juga tampak dalam penekanannya terhadap konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah keberagamaan, yakni potensi dasar untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Fitrah ini menjadi landasan utama dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi tersebut secara optimal. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya dimensi sosial manusia, di mana manusia tidak dapat hidup secara individualistik, melainkan harus berinteraksi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab moral, serta kemampuan untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Lebih lanjut, dalam perspektifnya, manusia juga diposisikan sebagai khalifah di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, mengelola, dan memakmurkan alam semesta sesuai dengan prinsip-prinsip ilahiah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membekali manusia dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai etis yang diperlukan untuk menjalankan peran tersebut secara optimal. Dengan demikian, pemikiran Djumransyah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Djumransyah, 2008).

1. Manusia sebagai Makhluk Ciptaan Allah SWT

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan ciptaan Allah yang diciptakan dari tanah (materi) dan ruh Ilahi (QS. Al-Hijr: 28–29). Dua unsur ini menunjukkan keseimbangan antara dimensi fisik dan metafisik. Djumransyah menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kedua aspek ini secara harmonis, karena jasmani adalah sarana pengabdian, sedangkan ruh adalah inti dari keberadaan manusia.

2. Manusia sebagai Makhluk Mulia (Jasmani dan Rohani) Kemuliaan manusia (QS. Al-Isra': 70) terletak pada potensi intelektual dan spiritual yang diberikan oleh Allah. Djumransyah menegaskan pentingnya pendidikan yang menyeimbangkan kebutuhan jasmani (fisik dan biologis) dengan kebutuhan rohani (iman, moral, spiritualitas). Ketidakseimbangan antara

keduanya menyebabkan krisis kemanusiaan: materialisme, hedonisme, dan dekadensi moral.

3. Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial Manusia memiliki potensi personal sekaligus tanggung jawab sosial. Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku dan berbangsa untuk saling mengenal (ta'aruf). Djumransyah mengaitkan ayat ini dengan misi pendidikan sosial: membentuk kesadaran kemanusiaan, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.
4. Manusia sebagai Makhluk Beragama (Fitrah Ilahiyyah) Menurut QS. Ar-Rum: 30, setiap manusia dilahirkan dalam fitrah beragama yang kecenderungan alami untuk mengenal dan menyembah Allah. Djumransyah memandang pendidikan Islam sebagai sarana untuk memelihara dan mengarahkan fitrah ini.
5. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Manusia diberi amanah sebagai khalifah fil-ardh (QS. Al-Baqarah: 30). Dalam pandangan Djumransyah, tugas kekhalifahan mencakup tanggung jawab ekologis, sosial, dan moral. Pendidikan Islam berfungsi membentuk pribadi yang sadar tanggung jawab terhadap alam, masyarakat, dan keadilan sosial.

B. Analisis Filosofis: Manusia dan Tujuan Pendidikan Islam

Djumransyah menggabungkan pendekatan ontologis (hakikat manusia), epistemologis (cara memperoleh ilmu), dan aksiologis (tujuan pendidikan). Ia menilai bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi manusia yang mengenal Tuhannya dan mampu mengelola kehidupan sesuai nilai-nilai Islam. Konsep insan kamil menjadi puncak ideal yang manusia yang seimbang antara iman dan ilmu, dzikir dan pikir, serta mampu berperan sebagai hamba dan khalifah.

C. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

1. Kurikulum Berbasis Tauhid.
2. Pendekatan Holistik.
3. Pendidikan Akhlak dan Spiritualitas.
4. Integrasi Ilmu dan Nilai.
5. Pembentukan Karakter Sosial.

KESIMPULAN

Hakikat manusia dalam Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari jasmani dan rohani, bersifat individu sekaligus sosial, memiliki fitrah beragama, serta bertugas sebagai khalifah di bumi. Pemikiran Djumransyah memberikan kerangka konseptual yang komprehensif bagi pendidikan Islam, agar tidak terjebak pada sekularisasi ilmu atau spiritualisme sempit.

Implikasinya terhadap pendidikan Islam sangat mendalam. Pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, menjaga fitrah beragama, membentuk kepribadian sosial, serta menyiapkan manusia menjadi khalifah yang amanah. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu membangun peradaban yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arifin, Z. (2014). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological Models of Human Development*. International Encyclopedia of Education. Oxford: Elsevier.
- Djumransyah. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Froebel, F. (1887). *The Education of Man*. New York: D. Appleton.
- Gordon, E. (2007). *Learning Sequences in Music*. Chicago: GIA Publications.
- Hasan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, N. (2018). *Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.